**Temuan Peneltiian Konteks Sosial**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Rani Septrina** | **Nina Melinda S.Pd., M.Hum** | **Achmad Abadi, drs** |
| **Praktik Kekuasaan** | Rani melihat bahwa dalam praktik kekuasaan, Kompas TV mengakui adanya aturan lokal yang berlaku untuk wilayah Kota Serang, ini berasal dari penelaahan dirinya terhadap isi dari berita yang di-post di akun Facebook Kompas TV. Ada keberpihakan yang sangat kentara terhadap tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP yang dirasakan oleh penulisnya, namun mencoba sedikit diimbangi dengan cara memasukan unsur visual menyedihkan dari sosok Saeni | Nina merasa bahwa ada hal yang tidak umum dalam pemberitaan ini, karena seharusnya pemberitaan bisa lebih berimbang dan lebih mewakili kedua belah pihak, ia merasa Kompas TV melakukan kelalaian dalam pemberitaan “Warteg Saeni”ini, Kompas TV Menunjukkan keberpihakannya kepada Satpol PP dan hal itu berimplikasi pada berbagai keriuhan yang terjadi di media sosial | Menurut Abadi, Kompas TV membingkai peristiwa ini dengan sudut pandang dan pendekatan pro Syariah, karena berulang kali mengeluarkan kata dan kalimat yang cenderung menyudutkan Saeni dan mengesankan bahwa Saeni adalah pelanggar hukum, disamakan dengan pelanggaran lalu lintas yang harus menjalani hukuman. Pelanggar seperti Saeni menurut Kompas sudh seharusnya mendapatkan sanksi, betapapun sebenarnya ada kemungkinan Saeni juga tidak tahu apa aturan yang dilanggarnya |
| **Akses Terhadap Wacana** | Sebagai TV yang sudah punya nama dan baru baru ini mengusung diri sebagai TV berita, apa yang dilakukan oleh Kompas TV agak terlalu kasar dan kurang objektif, hal ini berakibat pada banyaknya mispersepsi dalam membaca “Warteg Saeni” ini dan menyebabkan *chaos* terjadi terutama di kalangan netizen yang melihat kejadian ini dari dua kacamata yang berbeda | Sebagai platform media sosial yang banyak digunakan, posting Kompas TV ini beresiko mengumbar kelemahan Kompas TV sebagai stasiun televisi yang takluk dengan kekuasaan dan tekanan mayoritas, dalam hal ini kelompok Islam yang memang menjadi mayoritas di Kota Serang, padahal tidak semua mungkin melaksanakan ibadah Puasa, sehingga negara dan media harus melindungi itu | Menurut Achmad Abadi yang kebetulan juga pernah menyaksikan tayangannya di TV, ia baru menyadari adanya arah dan maksud berita “Warteg Saeni” setelah menyaksikan tayangannya di media sosial Facebook, dia baru terpengaruh dan merasa kesal terhadap Kompas TV yang seharusnya bisa memberikan hak jawab pada Saeni, dan tak hanya mengeksploitasi kesedihannya belaka. |